

Kontribusi Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dalam Membentuk Kesiapan Kerja dan Kuliah Siswa SMK

Eva Depriyani¹, Oktomalik Shine Fitri², Silva Atika Zahra³, Tria Annisa Nurfhadilah⁴, Rama Wijaya Abdul Rozak^{5*}

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: evadpny@student.upi.edu¹, oktomalikshine@student.upi.edu², silvaaatikazabra04@student.upi.edu³, triaannisa23@student.upi.edu⁴, ramawijaya@upi.edu^{5}*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) kelas 12 di pulau Jawa dalam memilih keputusan antara melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau berencana memasuki dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berbasis skala likert 4 Pilihan yang disebarakan secara daring kepada 104 siswa dari berbagai provinsi di pulau Jawa pada tahun ajaran 2025/2026. Instrumen terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mengukur aspek Hard skills dan Soft skills, dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 55,8% siswa berencana bekerja dan 44,2% berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Rata-rata skor seluruh indikator berada pada rentang 2,59-3,41 dari skala 1-4. Ditemukan 3 temuan tidak terduga, pertama ada 75% siswa SMK di DKI Jakarta memilih kuliah meskipun peluang kerja di Jakarta lebih besar, kedua ada siswa yang berencana bekerja namun memiliki skor manajemen waktu yang lebih rendah dibandingkan dengan yang memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan GAP 0,08, ketiga ada penguasaan alat kantor pada kelompok yang berencana untuk bekerja lebih rendah dibandingkan kelompok yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan GAP 0,18. Secara keseluruhan, siswa yang berencana bekerja justru menunjukkan kesiapan keterampilan yang lebih rendah, menunjukkan perlunya perbaikan kurikulum di SMK yang lebih berorientasi pada kesiapan kerja nyata.

Kata Kunci: *MPLB, Soft Skills, Hard Skills*

PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan (SMK) memegang peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) yang dirancang untuk membekali siswa dengan kompetensi teknis (Hard Skills), keterampilan non-teknis (Soft Skills), dan kesiapan mental yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan kebutuhan akademik. Hal ini sejalan dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki dunia kerja melalui pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik secara terpadu (Nurul Maisyah & Rahmaningtyas, 2026; Tambunan Elisabet, Purba Mery Lani, & Idahwati, 2024). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, sekolah mengembangkan berbagai program seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL), Praktik Kerja Industri (Prakerin), serta pembelajaran berbasis industri melalui *teaching factory* sebagai upaya nyata dalam membentuk kompetensi siswa secara menyeluruh (Al Hakim Asrikni Muh & Oktarina, 2024; Septiana Rani, 2026).

Meskipun demikian berbagai temuan data menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan sebenarnya dilapangan. Berdasarkan survei Youthmanual melalui Universitas Multimedia Nusantara (UMN) mengungkapkan bahwa 92% siswa SMK belum memiliki arah karir yang jelas, sementara 45% mahasiswa merasa salah dalam mengambil Program Studi (Nurul Maisyah & Rahmaningtyas, 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh temuan data dari badan pusat statistik (BPS) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa peningkatan angka pengangguran terbuka kelulusan SMK di Provinsi Jawa Timur, dari 1.661.492 menjadi 1.840.162 orang (Fidyawati & Rahmawati, 2025). Selain itu, dunia kerja masih menilai lulusan SMK belum sepenuhnya siap kerja, terutama dalam hal adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kemampuan komunikasi profesional (R. A. Putri & Suhartini, 2021).

Kesenjangan antara kualitas pelaksanaan Prakerin dan kesiapan kerja siswa semakin terlihat dalam hasil evaluasi program tersebut (Nasrullah, Ismail, & Jamaluddin, 2022) Menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan Prakerin di SMKN 1 Enrekang dinilai sangat baik dengan presentase 81,11% kontribusinya terhadap kesiapan kerja siswa masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa penilaian yang berfokus pada penilaian aspek administratif belum sepenuhnya mampu mencerminkan kesiapan kerja siswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja (Diana Riqi & Sutirman, 2025; Saina, Winata, & Faldesiani, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji topik ini melalui berbagai pendekatan, seperti pemanfaatan teknologi pembelajaran (Saina et al., 2025), penggunaan kecerdasan buatan dalam meningkatkan hasil belajar (Rizky Ananda Sry Aulia & Silalahi Tauada, 2025), implementasi kurikulum merdeka (Firdaus, Hidayat, & Susanti, 2025), serta pengaruh motivasi kerja dan employability skills terhadap kesiapan kerja siswa (R. A. Putri & Suhartini, 2021; Septiana Rani, 2026). Namun demikian penelitian-penelitian tersebut umumnya masih dilakukan secara terpisah dan belum mengkaji secara menyeluruh, peran jurusan MPLB dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja sekaligus melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi (Diana Riqi & Sutirman, 2025; Tambunan Elisabet et al., 2024).

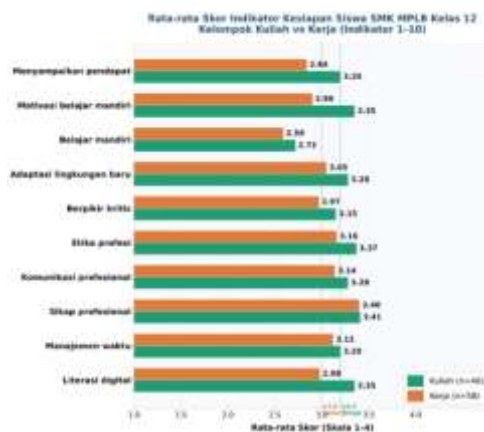
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran jurusan MPLB dalam membentuk kompetensi teknis (Hard Skills) keterampilan non-teknis (Soft Skills) serta kesiapan mental siswa SMK secara menyeluruh. Penelitian ini mengintegrasikan evaluasi kurikulum MPLB dengan kebutuhan dunia kerja serta tuntutan akademik. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan berbasis bukti bagi sekolah, pendidik, dan pihak terkait yang mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan adaptif (Fidyawati & Rahmawati, 2025; Firdaus et al., 2025; Septiana Rani, 2026; Tambunan Elisabet et al., 2024).

METODE

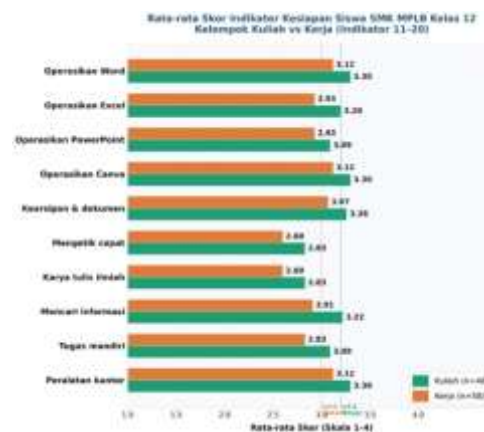
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antara variabel secara objektif melalui data numerik. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keputusan siswa kelas 12 dalam memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja setelah lulus, sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan yang dimiliki siswa selama menempuh pendidikan di SMK, yang mencakup soft skills dan hard skills (R. A. Putri

& Suhartini, 2021). Desain ex post facto digunakan karena peneliti tidak memberikan perlakuan, melainkan mengamati fenomena yang telah terjadi dan menelusuri faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan kondisi yang sudah ada (Christina Situmorang & Sahat Pardamean Simanullang, 2025). Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di wilayah Pulau Jawa pada tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya konsentrasi kawasan dunia kerja dan perkantoran di wilayah tersebut yang relevan dengan kompetensi lulusan MPLB. Dengan demikian, lokasi ini dinilai representatif untuk menilai kesiapan lulusan serta keterkaitan antara kompetensi yang dimiliki dengan peluang kerja maupun pilihan melanjutkan pendidikan. Subjek penelitian terdiri dari 104 siswa SMK jurusan MPLB. Responden dipilih berdasarkan kriteria telah mengikuti pembelajaran terkait bidang perkantoran dan layanan bisnis. Pemilihan subjek mempertimbangkan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh relevan dan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya terkait kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Instrumen terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan skala Likert 4 pilihan untuk mengukur tingkat persetujuan responden. Kuesioner mencakup aspek hard skills seperti kemampuan administrasi, pengoperasian aplikasi perkantoran, dan pengelolaan dokumen, serta soft skills seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui Google Form yang dibagikan melalui berbagai Media Sosial. Metode ini dipilih karena efisien, mudah diakses, dan sesuai dengan kebiasaan penggunaan teknologi digital oleh siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Analisis dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk persentase dan rata-rata sehingga memudahkan interpretasi hasil. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan jenis data yang diperoleh dari kuesioner tertutup, serta mampu memberikan gambaran umum mengenai tingkat kesiapan siswa berdasarkan variabel yang diteliti (Tamba Sonia, Sianipar Herlina Hotmadinar, & Sihombing Sotarduga, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN



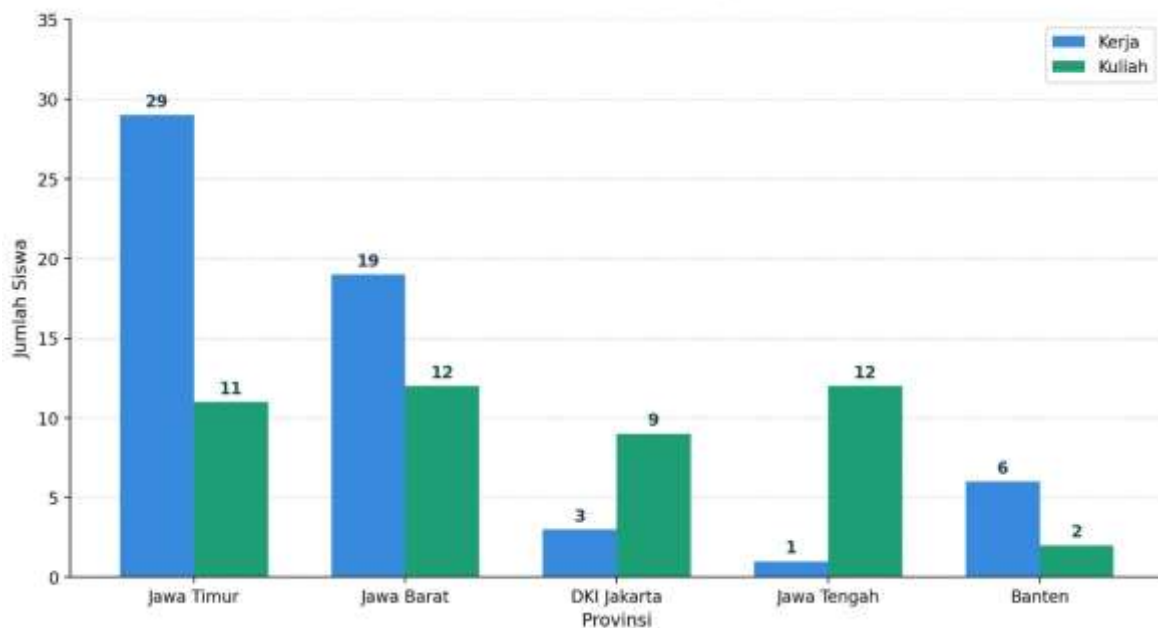
Gambar 1.1 Data Soft Skills



Gambar 1.2 Data Hard Skill

Data menunjukkan bahwa dari 104 siswa SMK jurusan MPLB kelas 12 yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner secara daring di Pulau Jawa, lebih dari separuhnya sekitar 55,8% yaitu 58 siswa berencana untuk bekerja setelah lulus, sementara 44,2% (46 siswa) berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Secara keseluruhan, rata-rata skor seluruh indikator berada pada rentang 2,59-3,41 dari skala 1–4, yang mencakup soft skills dan hard skills, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesiapan pada kategori sedang hingga tinggi, meskipun masih terdapat sejumlah area yang memerlukan perhatian serius.

Dalam menentukan rencana setelah kelulusan, tentu soft skills dan hard skills menjadi dua aspek penting yang memengaruhi kesiapan siswa. Soft skills sendiri merujuk pada kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial, bersikap profesional, serta beradaptasi dalam berbagai lingkungan kerja. Kemampuan ini mencakup komunikasi, kecerdasan emosional, kepemimpinan, serta etika kerja yang menjadi pembeda dalam menghadapi dunia bekerja (Yaasmiin Hardyan Kota Assabul & Durinta Puspasari, 2025). Selain itu, soft skills juga berperan penting dalam menunjang kehidupan dan kesiapan kerja individu karena mencakup kemampuan mengola diri dan hubungan sosial termasuk kecerdasan emosional yang berdampak pada kinerja (I. I. Putri, Sinring, Arfah, Alwany, & Taufan, 2023). Di sisi lain, hard skills merupakan keterampilan teknis yang dapat diukur secara objektif, seperti penguasaan teknologi, bahasa, serta pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan formal maupun non-formal. Indikator hard skills mencakup kemampuan berpikir kritis, wawasan ilmu pengetahuan, serta keterampilan teknis dan teknologi yang mendukung penyelesaian tugas secara efisien dan presisi (Maulkre Her Susilo & Muhammad Yuslikh Waskito, 2026; Yaasmiin Hardyan Kota Assabul & Durinta Puspasari, 2025).



Gambar 1.3 Data Setiap Provinsi

Berdasarkan gambar 1.1, gambar 1.2, dan gambar 1.3, terdapat tiga temuan menarik yang tidak terduga, yaitu: (1) kesenjangan pada kemampuan manajemen waktu, (2) kesenjangan penguasaan alat kantor antara kelompok yang berencana bekerja dan kelompok yang berencana melanjutkan pendidikan, dan (3) data rencana setelah kelulusan pada siswa SMK di Provinsi DKI Jakarta.

Data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat memanajemen waktu lebih baik dengan rata-rata skala 3,20 dari 4,00 jika dibandingkan dengan yang berencana untuk bekerja dengan rata-rata skala 3,12 dari 4,00, yang menghasilkan GAP 0,08. Selisih tersebut terlihat kecil, namun tetap menjadi perhatian mengingat manajemen waktu adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki seseorang di lingkungan kerja, mulai dari ketepatan hadir, menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tenggat waktu, serta mengatur prioritas pekerjaan.

Sama seperti pada gambar 1.1, data pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat menggunakan peralatan kantor lebih baik dengan rata-rata skala 3,30 dari 4,00, jika dibandingkan dengan yang berencana untuk bekerja dengan rata-rata skala 3,12 dari 4,00, yang menghasilkan GAP 0,18. GAP tersebut menunjukkan kesenjangan yang cukup tinggi, mengingat peralatan kantor (mesin fotokopi, printer, paper shredder) merupakan peralatan yang paling sering ditemui selama bekerja dan merupakan kebutuhan dasar bagi karyawan yang seharusnya sudah dikuasai.

Selanjutnya ada data pada gambar 1.3 di Provinsi DKI Jakarta, ditemukan bahwa siswa lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dibandingkan bekerja setelah lulus, padahal berdasarkan informasi pada INVESTOR.ID peluang kerja di Jakarta lebih besar dibandingkan dengan daerah lain. Di mana dari 12 siswa terdiri dari 75% atau 9 siswa yang memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan 25% atau 3 siswa berencana untuk bekerja setelah lulus. Angka tersebut berbanding terbalik dengan Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten yang justru didominasi oleh siswa yang berencana untuk bekerja setelah lulus sekolah. Padahal jika dibandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta, seharusnya siswa di Jakarta lebih memilih bekerja setelah lulus, melihat dari tingkat peluang kerja yang lebih tinggi dan didukung oleh hasil kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa yang cukup memadai.

Adapun perbedaan paling mencolok antara kedua kelompok tampak pada indikator motivasi belajar mandiri, dengan selisih 0,45 poin (kuliah: 3,35; kerja: 2,90). Kelompok kuliah berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kerja hanya pada kategori sedang. Pola serupa ditemukan pada indikator literasi digital, di mana kelompok kuliah memperoleh 3,35 sementara kelompok kerja berada di angka 2,98, tepat di bawah batas kategori sedang. Dan terdapat kemampuan mengoperasikan aplikasi Microsoft Word, Canva, dan peralatan kantor menunjukkan skor yang cukup memadai dengan rata-rata 3,30 pada kelompok kuliah dan 3,12 pada kelompok kerja. Namun, kemampuan mengoperasikan Microsoft Excel yang merupakan alat kerja utama di lingkungan administrasi masih berada pada kategori sedang untuk kelompok kerja (2,93). Pemahaman prosedur kearsipan dan manajemen dokumen juga menunjukkan pola yang sama, dengan kelompok kuliah pada kategori tinggi (3,26) dan

kelompok kerja pada kategori sedang (3,07). Serta terdapat indikator dengan skor terendah yang perlu dikritisi, yaitu pada rendahnya kemampuan mengetik cepat dan akurat serta kemampuan membuat karya tulis ilmiah, yang merupakan dua indikator dengan skor terendah dari keseluruhan 20 indikator. Kedua indikator tersebut berada pada kategori rendah untuk kelompok kerja (2,60) maupun kelompok kuliah (2,83). Indikator kemandirian belajar tanpa pengawasan guru juga mencatat skor rendah pada kedua kelompok.

Selanjutnya pembahasan dari analisis terhadap temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bagian hasil. Pembahasan ini difokuskan pada aspek-aspek yang paling signifikan dalam konteks kesiapan kerja siswa SMK MPLB kelas 12. Pembahasan pertama mengenai indikator dengan pencapaian terbaik, yaitu pada indikator sikap profesional, yang meliputi kedisiplinan, sopan santun, dan penampilan di lingkungan kerja. Indikator ini memperoleh rata-rata 3,41 pada kelompok kuliah dan 3,40 pada kelompok kerja, tanpa perbedaan yang berarti antara keduanya. Temuan ini mencerminkan keberhasilan pendidikan di SMK dalam membentuk karakter profesional siswa sejak dini. Dan indikator etika profesi juga memperoleh skor tinggi, khususnya pada kelompok kuliah (3,37), meskipun kelompok kerja sedikit lebih rendah pada angka 3,16. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap norma dan tanggung jawab profesi masih perlu terus diperkuat bagi siswa yang akan segera memasuki dunia kerja.

Pembahasan kedua mengenai temuan di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan provinsi lainnya. Meskipun Jakarta dikenal memiliki peluang kerja yang lebih besar dibandingkan daerah lain, sebagaimana didukung oleh informasi dari INVESTOR.ID, mayoritas siswa di Jakarta justru memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi ini berbanding terbalik dengan Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Banten yang didominasi siswa berencana bekerja, padahal ketersediaan peluang kerjanya tidak sebesar Jakarta. Pola ini menunjukkan bahwa siswa di DKI Jakarta cenderung mempertimbangkan jenjang karier jangka panjang, di mana gelar akademik dipandang sebagai modal penting untuk bersaing di pasar kerja yang lebih kompetitif. Data ini perlu menjadi perhatian tersendiri dalam kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan pascakuliah siswa SMK.

Pembahasan ketiga, terdapat perbedaan paling mencolok antara kedua kelompok yang terlihat pada indikator motivasi belajar mandiri, dengan selisih 0,45 poin (kuliah: 3,35; kerja: 2,90). Kelompok kuliah berada pada kategori tinggi, sedangkan kelompok kerja hanya pada kategori sedang. Pola serupa ditemukan pada indikator literasi digital, di mana kelompok kuliah memperoleh 3,35 sementara kelompok kerja berada di angka 2,98, tepat di bawah batas kategori sedang. Kondisi ini patut mendapat perhatian mengingat era transformasi digital menuntut setiap tenaga kerja memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara optimal, bukan hanya mereka yang melanjutkan pendidikan tinggi.

Ada pula pembahasan mengenai kesenjangan dari indikator penunjang kegiatan perkantoran, pertama ada indikator manajemen waktu yang merupakan tindakan atau proses melakukan kontrol yang disadari atas jumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi atau produktivitas. Manajemen waktu yang baik terbukti dapat menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang telah ditentukan (Ambarita,

Damayanti, & Mafra, 2022). Dengan selisih skor manajemen waktu sebesar 0,08 antara kedua kelompok terbilang kecil secara statistik, namun tetap relevan untuk diperhatikan. Maka siswa yang berencana langsung memasuki dunia kerja seharusnya memiliki kesiapan lebih tinggi pada aspek ini, sehingga kondisi ini perlu menjadi perhatian serius. Adapun GAP sebesar 0,18 pada aspek penggunaan alat kantor menunjukkan kesenjangan yang lebih signifikan. Mengingat peralatan seperti mesin fotokopi, printer, dan paper shredder merupakan alat bantu dasar dalam aktivitas perkantoran, rendahnya penguasaan di kalangan siswa yang berencana bekerja dapat menjadi hambatan nyata saat memasuki dunia kerja. Peralatan kantor tersebut bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan operasional harian yang penggunaannya sudah seharusnya dikuasai sebelum memasuki dunia kerja. Mengingat juga di era digital siswa SMK perlu meningkatkan kompetensi digital untuk persiapan menghadapi dunia kerja, seperti pengelolaan dokumen di Microsoft Word, analisis data di Microsoft Excel, dan Penunjang presentasi di Power Point atau Canva. Seluruh aplikasi tersebut merupakan alat kerja utama di lingkungan administrasi (Ramdhani, Muhammad Idkhan, Aqsha, Djuanda, & Mushin Z, 2025), namun indikator ini masih berada pada kategori sedang untuk kelompok kerja (2,93), sehingga perlu peningkatan latihan praktis yang lebih intensif. Pemahaman prosedur kearsipan dan manajemen dokumen juga menunjukkan pola yang sama, dengan kelompok kuliah pada kategori tinggi (3,26) dan kelompok kerja pada kategori sedang (3,07).

Seperti yang telah disebutkan, temuan paling kritis dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan mengetik cepat dan akurat serta kemampuan membuat karya tulis ilmiah, yang merupakan dua indikator dengan skor terendah dari keseluruhan 20 indikator. Kedua indikator tersebut berada pada kategori rendah untuk kelompok kerja (2,60) maupun kelompok kuliah (2,83). Rendahnya kemampuan mengetik akan berdampak langsung pada produktivitas kerja bagi siswa yang ingin bekerja, sementara lemahnya kemampuan karya tulis ilmiah akan menjadi hambatan nyata bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Secara konsisten, indikator kemandirian belajar tanpa pengawasan guru juga mencatat skor rendah pada kedua kelompok, menegaskan bahwa kemandirian merupakan kompetensi mendasar yang belum terbentuk secara optimal pada siswa SMK MPLB Kelas 12. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada kelompok kerja (2,97) dan kelompok kuliah (3,15), di mana kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk menganalisis informasi secara logis, memberikan penilaian yang objektif, serta mengambil keputusan secara terstruktur, rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat berdampak pada kesulitan siswa dalam menyusun karya tulis ilmiah secara sistematis, belajar secara mandiri, serta memahami dan menyelesaikan permasalahan secara efektif (Safitri & Murtdlo, 2026).

Secara keseluruhan, data menunjukkan suatu hasil yang menarik di mana siswa yang memilih untuk langsung bekerja justru memiliki skor kesiapan keterampilan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memilih melanjutkan pendidikan, pada hampir seluruh indikator yang diukur. Artinya, kelompok yang paling membutuhkan kesiapan praktis justru menunjukkan nilai yang lebih rendah pada indikator-indikator keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, pembenahan kurikulum yang mendorong self-directed learning, penguatan latihan mengetik, serta pembiasaan penulisan ilmiah perlu menjadi

prioritas dalam pengembangan program pendidikan di SMK ke depannya. Kesenjangan ini mengisyaratkan adanya celah dalam program praktik atau pelatihan yang diberikan di sekolah, khususnya bagi siswa yang memiliki orientasi langsung kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji kesiapan kerja siswa SMK MPLB kelas 12 di Pulau Jawa berdasarkan pilihan pilihan rencana setelah lulus. Secara umum, siswa menunjukkan kesiapan pada kategori sedang hingga tinggi dengan rata-rata skor 2,59–3,41 dari skala 1–4. Kekuatan utama terletak pada sikap profesional dan etika profesi, mencerminkan keberhasilan pendidikan di SMK dalam membentuk karakter profesional siswa.

Namun terdapat tiga temuan tidak terduga: (1) data pilihan setelah lulus pada provinsi DKI Jakarta, di mana 75% siswa memilih perguruan tinggi meski peluang kerja di Jakarta lebih besar; (2) skor manajemen waktu kelompok kerja lebih rendah meski selisih hanya 0,08; dan (3) penguasaan alat kantor kelompok kerja (3,12) lebih rendah dari kelompok kuliah (3,30). Kesenjangan signifikan ditemukan pada motivasi belajar mandiri (GAP 0,45) dan literasi digital (GAP 0,37). Temuan paling kritis adalah rendahnya kemampuan mengetik cepat dan akurat serta penulisan karya ilmiah pada kedua kelompok (2,60–2,83), disertai lemahnya kompetensi self-directed learning. Secara keseluruhan, hasil utama penelitian ini adalah siswa yang berencana bekerja justru memiliki kesiapan lebih rendah dibanding kelompok kuliah, mengindikasikan celah serius dalam program praktik di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim Asrikni Muh, & Oktarina, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Teaching Factory pada Alfamidi Class untuk Meningkatkan Kreativitas dan Semangat Kewirausahaan Siswa SMK NEGERI 2 SEMARANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ambarita, R. P., Damayanti, R., & Mafra, N. U. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu Dan Kemampuan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pada PT. Pacific Global Utama Desa Tanjung Lalang Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*. Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Ekonomika/index>
- Christina Situmorang, W., & Sahat Pardamean Simanullang, R. (2025). Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Siswa MPLB di SMKN 1 SIDIKALANG. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2477–2143.
- Diana Riqi, & Sutirman. (2025). Pengembangan Modul Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa SMK. *Kajian Ilmu Administrasi*, 22(2), 189–202. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v22i2.86927>
- Fidyawati, S., & Rahmawati, F. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja, Pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK di Kabupaten Jombang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2477–2143.
- Firdaus, A., Hidayat, N., & Susanti, A. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jurusan MPLB di SMK Widya Praja Ungaran. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3). <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6545>

- Maulkre Her Susilo, & Muhammad Yuslikh Waskito. (2026). Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Pada Siswa SMA AL-MUBAAROK di Kota Bekasi. *Equilibrium Point: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.46975/bc72yr57>
- Nasrullah, M., Ismail, S., & Jamaluddin. (2022). Pengaruh Praktek Kerja Industri terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Enrekang. *Saverigading: Journal Public Administration*.
- Nurul Maisyah, I., & Rahmaningtyas, W. (2026). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Lokasi Sekolah, dan Peluang Kerja terhadap Minat Siswa Memilih Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. Retrieved from <http://Jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Putri, I. I., Sinring, B., Arfah, A., Alwany, T., & Taufan, R. R. (2023). Pengaruh Hard Skill dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan. *Center of Economic Students Journal*, 6(2), 223–238. <https://doi.org/10.56750/csej.v6i2.588>
- Putri, R. A., & Suhartini, C. (2021). Pengaruh Motivasi Memasuki Dunia Kerja dan Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja (Survey pada Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Kuningan). *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18, 2. Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Ramdhani, I., Muhammad Idkhan, A., Aqsha, I., Djuanda, & Mushin Z. (2025). Pelatihan Microsoft Office untuk Siswa SMK: Membangun Kompetensi di Era Digital. *Vocational & Mechanical Community Service Journal*, 2(2), 12–17. <https://doi.org/10.69712>
- Rizky Ananda Sry Aulia, & Silalahi Tauada. (2025). Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Jenis ChatGPT dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK NEGERI 7 MEDAN T.A 2024/2025. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Safitri, F. D., & Murtadlo, M. N. (2026). Pengaruh Problem Based Learning, Penggunaan AI, dan Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MPLB SMK Negeri 9 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(1), 770–784. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i1.3920>
- Saina, N., Winata, H., & Faldesiani, R. (2025). Studi Eksperimen Penggunaan Website My-SAP untuk Meningkatkan Hasil Kompetensi Siswa Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JP Manper)*. <https://doi.org/10.17509/jpm.v10i2>
- Septiana Rani. (2026). Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Lapangan, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Employability Skills Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII MPLB SMKN 1 Karanganyar. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 899–905. <https://doi.org/10.62710/vyy76503>
- Tamba Sonia, Sianipar Herlina Hotmadinar, & Sihombing Sotarduga. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX Di UPTD SMP Negeri 4 Pematang Siantar T.P 2023/2024. *Jurnal Sains Student Research*.

- Tambunan Elisabet, Purba Mery Lani, & Idahwati. (2024). Penguatan Produktif Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis Bagi Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang. *Journal Abdimas Mutiara*.
- Yaasmiin Hardyan Kota Assabul, & Durinta Puspasari. (2025). Pengaruh Hard Skills dan Soft Skills terhadap Kesiapan Kerja Siswa di SMKN 10 Surabaya. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(4), 578–596.
<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7740>
- Suhartadi, Imam. (2024). Jakarta Akan Tetap Menjadi Pusat Ekonomi Utama Indonesia. INVESTOR.ID. Retrieved from <https://investor.id/national/373102/jakarta-akan-tetap-menjadi-pusat-ekonomi-utama-indonesia>